



## Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Hutan Mangrove Lantebung Kota Makassar

*The Strategy for the Development of the Lantebung Mangrove Forest Tourism Area Makassar city*

Valentino Sarapang Batara<sup>1</sup>, Agus Salim<sup>1,2</sup>, Jufriadi<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa

<sup>2</sup> Program Studi Pascasarjana Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa

Email : valentinosb22@gmail.com

### Artikel info

#### Artikel history:

Diterima; 20-10-2020

Direvisi; 27-10-2020

Disetujui; 09-11-2020

**Abstract,** Valentino Sarapang Batara, 2020. *Development Strategy for the Tourism Area of the Lantebung Mangrove Forest in Makassar City. Supervised by Agus Salim and Jufriadi. This study aims to determine how the carrying capacity of the area towards tourism activities in the Lantebung mangrove forest tourism object and provide strategies in developing the Lantebung mangrove forest tourism area. This study uses a qualitative approach method and a quantitative approach to the data collection process through observation, structured interviews and documentation. The sampling technique used was purposive sampling. The analysis used is the calculation of the carrying capacity of the mangrove tourism area and the SWOT analysis. The results of this study indicate that the Lantebung mangrove forest tourism area is suitable for tourism activities with a suitability value of 61.73%. The carrying capacity of the tourist area only allows visitors of 250 peoples/day. The strategy obtained to develop the Lantebung mangrove forest tourism area is to minimize weaknesses by taking advantage of opportunities.*

**Abstrak,** Valentino Sarapang Batara, 2020. Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Hutan Mangrove Lantebung Kota Makassar. Dibimbing oleh Agus Salim dan Jufriadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana daya dukung kawasan terhadap kegiatan wisata di objek wisata hutan mangrove Lantebung dan memberikan strategi dalam mengembangkan kawasan wisata hutan mangrove Lantebung. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dan metode pendekatan kuantitatif dengan proses pengambilan data melalui kegiatan observasi, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Teknik penarikan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Analisis yang digunakan yaitu perhitungan daya dukung kawasan wisata mangrove dan analisis SWOT. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kawasan wisata hutan mangrove Lantebung sesuai untuk kegiatan wisata dengan nilai kesesuaian sebesar 57,84%. Daya dukung kawasan wisata hanya memperbolehkan pengunjung sebanyak 250 orang/hari. Strategi yang didapatkan untuk mengembangkan kawasan wisata hutan mangrove Lantebung yaitu meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang.

#### Keywords:

Strategi;

Daya Dukung Kawasan;

Wisata; Mangrove;

Lantebung.

#### Corresponden author:

Email : valentinosb22@gmail.com



artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY -4.0

## 1. PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi salah satu industri terbesar di dunia dan merupakan andalan utama bagi sebagian besar negara dalam menghasilkan devisa. Maka wajar apabila Indonesia mulai memperhitungkan sektor pariwisata untuk mengambil peranan penting dalam pembangunan Indonesia ke depannya, khususnya sebagai penghasil devisa negara di samping sektor migas yang selama ini diandalkan oleh pemerintah. Meskipun perkembangan pariwisata di Indonesia bertumbuh dengan cepat, namun pada kenyataannya masih banyak masalah-masalah yang dihadapi seperti ketersediaan sarana dan prasarana yang tidak memadai, terbatasnya ketersediaan sumber daya manusia (SDM), kebijakan atau peraturan yang menyangkut kepariwisataan belum tepat sasaran, dan kurangnya peran serta masyarakat dalam pengembangan pariwisata.

Kota Makassar merupakan salah satu kota di Indonesia Timur yang memiliki destinasi pariwisata yang beraneka ragam. Salah satu objek wisata di Makassar yang mulai dikenal oleh masyarakat luas dan ramai dikunjungi oleh para wisatawan adalah kawasan wisata hutan mangrove Lantebung. Sebagai tempat kegiatan wisata, maka hutan mangrove Lantebung harus dijaga kelestariannya dengan memperhatikan daya dukung kawasannya sebagai kawasan ekowisata. Hal ini tentu tidak terlepas dari masalah yang sering terjadi dalam pengembangan ekowisata dimana adanya pemanfaatan sumber daya alam yang berlebihan untuk kegiatan wisata tanpa mempertimbangkan daya dukung kawasan, sehingga tak jarang ditemukannya suatu ekosistem mangrove yang rusak akibat dari adanya kegiatan wisata. Ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang dalam pemanfaatannya tidak boleh melampaui daya dukung kawasannya (Bjork, 2000).

Keberadaan objek wisata hutan mangrove Lantebung harus diperhitungkan, hal ini tidak terlepas dari langkah strategis yang diambil oleh Pemerintah Kota Makassar untuk mengembangkan kawasan mangrove Lantebung sebagai kawasan ekowisata yang telah tercantum di dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Makassar tahun 2005-2025. Selain itu, di dalamnya juga telah dijelaskan bahwa kawasan hutan mangrove Lantebung yang berada di Kelurahan Bira Kecamatan Tamalanrea ini ditetapkan sebagai kawasan konservasi dan perlindungan ekosistem pesisir.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana daya dukung kawasan terhadap kegiatan wisata di objek wisata hutan mangrove Lantebung dan untuk memberikan strategi dalam mengembangkan kawasan wisata hutan mangrove Lantebung.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di kawasan wisata hutan mangrove Lantebung, Kelurahan Bira, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Kawasan hutan mangrove Lantebung merupakan suatu ekosistem mangrove yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata di Kota Makassar. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni hingga bulan Agustus 2020.

### 2.2. Populasi, Sampel dan Teknik Penarikan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah hutan mangrove Lantebung. Sampel dalam penelitian ini yaitu pohon mangrove, masyarakat di sekitar lokasi penelitian dan pengunjung yang datang di tempat wisata hutan mangrove Lantebung. Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Kriteria sampel yang ditentukan adalah masyarakat yang tinggal di sekitar tempat wisata dan para pengunjung yang datang ke tempat wisata. Masing-masing sampel berjumlah 50 orang dengan kriteria umur 17 tahun ke atas.

### 2.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Adapun data primer bersumber dari hasil penelitian langsung di lapangan seperti dari hasil wawancara dengan masyarakat di sekitar tempat wisata dan para pengunjung yang datang ke tempat wisata serta hasil pengamatan langsung ekosistem mangrove. Sumber data sekunder didapatkan dari RPJPD Kota Makassar tahun 2005-2025, BPS Kota Makassar tahun 2019, profil kelurahan tahun 2020 dan BMKG Stasiun Maritim Paotere Makassar.

### 2.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk mengambil data-data guna melengkapi hasil penelitian adalah observasi, wawancara terstruktur dan dokumentasi.

### 2.5. Variabel Penelitian

Dari teori dan studi terdahulu (Yulianda, 2007), maka variabel dalam penelitian ini yaitu daya dukung kawasan wisata, ketebalan mangrove, kerapatan mangrove, jenis mangrove, pasang surut dan objek wisata.

**2.6. Metode Analisis Data**

Analisis data yang pertama digunakan adalah perhitungan kesesuaian kawasan wisata. Untuk mengetahui kesesuaian kawasan wisata mangrove harus mempertimbangkan lima parameter, yaitu ketebalan mangrove (m), kerapatan mangrove (idn/100m<sup>2</sup>), jenis mangrove, pasang surut (m) dan objek wisata (Yulianda, 2007).

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung kesesuaian kawasan wisata mangrove yaitu :

$$IKW = \left( \frac{\sum Ni}{Nmaks} \right) \tag{1}$$

Keterangan:

- IKW : indeks kesesuaian wisata
- Ni : nilai parameter ke-i (bobot x skor)
- Nmaks : nilai maksimum dari suatu kategori wisata

Indikator tingkat kesesuaian kawasan wisata mangrove dibagi menjadi empat klasifikasi, yaitu :

- S1 : sangat sesuai (75-100%)
- S2 : sesuai (50-74%)
- S3 : sesuai bersyarat (25-49%)
- N : tidak sesuai (<25%)

Analisis data yang kedua yaitu perhitungan daya dukung kawasan. Daya dukung kawasan dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$DKK = K \times \left( \frac{Lp}{Lt} \times \frac{Wt}{Wp} \right) \tag{2}$$

Keterangan:

- DKK : daya dukung kawasan (orang/hari)
- K : potensi ekologis pengunjung per satuan unit area (orang)
- Lp : luas atau panjang area yang dapat dimanfaatkan (m atau m<sup>2</sup>)
- Lt : unit area untuk kategori tertentu (m atau m<sup>2</sup>)
- Wt : waktu yang disediakan oleh kawasan untuk kegiatan wisata dalam satu hari (jam)
- Wp : waktu yang dihabiskan oleh pengunjung untuk setiap kegiatan tertentu (jam)

**Tabel 1. Matriks Kesesuaian Lahan untuk Wisata Mangrove**

| Parameter                                | Bobot | Kelas kesesuaian (skor)                        |      |                                |      |               |      |                      |      |
|--|-------|--|------|--------------------------------|------|---------------|------|----------------------|------|
|  |       | St1  | Skor | St2                            | Skor | St3           | Skor | N                    | Skor |
| Ketebalan mangrove (m)                   | 5     | >500   | 3    | >200-500                       | 2    | 50-200        | 1    | <50                  | 0    |
| Kerapatan mangrove (100 m <sup>2</sup> ) | 3     | >15-25   | 3    | >10-15                         | 2    | 5-10          | 1    | <5                   | 0    |
| Jenis mangrove                           | 3     | >5   | 3    | 3-5                            | 2    | 1-2           | 1    | 0                    | 0    |
| Pasang surut (m)                         | 1     | 0-1  | 3    | >1-2                           | 2    | >2-5          | 1    | >5                   | 0    |
| Objek biota                              | 1     | Ikan, udang, kepiting, moluska, reptil, burung | 3    | Ikan, udang, kepiting, moluska | 2    | Ikan, moluska | 1    | Salah satu biota air | 0    |

Sumber: Yulianda (2007)

**Tabel 2.** Indikator Nilai Perhitungan Daya Dukung Kawasan Wisata Mangrove

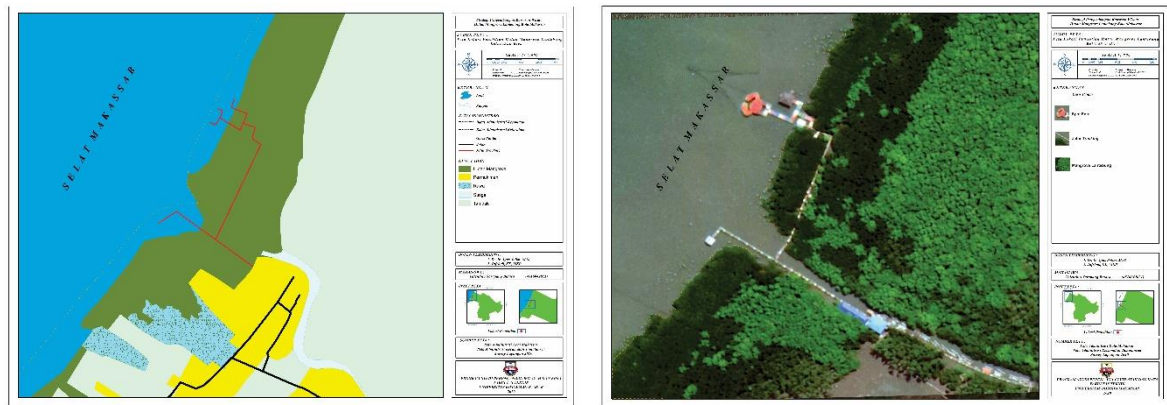
| Kegiatan        | K ( $\Sigma$ pengunjung) | Panjang area (Lt)  | Waktu yang dihabiskan (Wp) | Waktu yang disediakan sehari (Wt) |
|-----------------|--------------------------|--|----------------------------|-----------------------------------|
| Wisata mangrove | 1                        | 50 m (dihitung panjang track, setiap 1 orang sepanjang 50 m) | 2                          | 10                                |

Sumber: Yulianda (2007)

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara administratif, Lantebung termasuk dalam wilayah Kelurahan Bira Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Secara geografis berbatasan dengan Kelurahan Untia sebelah utara, Kelurahan Parangloe sebelah selatan, Kelurahan Bulurokeng sebelah timur dan Selat Makassar sebelah barat. Kelurahan Bira merupakan kelurahan terluas di Kecamatan Tamalanrea dengan luas 9,26 km<sup>2</sup> dan termasuk daerah pantai dengan ketinggian wilayah 1-22 m di atas permukaan laut (BPS Kota Makassar, 2019).



**Gambar 1.** Peta deliniasi dan peta citra kawasan wisata hutan mangrove Lantebung. Hasil pemetaan menggunakan ArcGIS

#### 3.2 Ketebalan Mangrove

Perhitungan ketebalan mangrove dilakukan pada 4 titik stasiun dengan menganalisis citra satelit Google Earth melalui aplikasi arcGIS. Adapun tingkat ketebalan mangrove dari tiap stasiun, yaitu stasiun 1 sebanyak 243, stasiun 2 sebanyak 218, stasiun 3 sebanyak 164 dan stasiun 4 sebanyak 120.

#### 3.3 Jenis dan Kerapatan Mangrove

Terdapat 3 spesies mangrove sejati yang ditemukan di lokasi penelitian, yaitu *Avicennia marina*, *Avicennia alba* dan *Rhizophora mucronata*. Dari hasil analisis data vegetasi dengan menggunakan ukuran plot 10 × 10 m diperoleh data kerapatan mangrove pada tiap stasiunnya, yaitu pada stasiun 1 kerapatannya 29/m<sup>2</sup>, stasiun 2 kerapatannya 19/m<sup>2</sup>, stasiun 3 kerapatannya 21/m<sup>2</sup> dan stasiun 4 kerapatannya 18/m<sup>2</sup>.



**Gambar 2.** Jenis Mangrove di kawasan wisata hutan mangrove Lantebung. Survei Lapangan 2020

### 3.4 Pasang Surut Perairan Kota Makassar

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari BMKG Stasiun Paotere Makassar tahun 2020, mengenai pasang surut di Kota Makassar dimana terdapat tipe campuran. Pasang surut terendah sampai tertinggi di wilayah perairan Makassar selama periode bulan Desember 2018 sampai November 2019 berkisar 0,1-0,4 m, dengan rata-rata pasang surut sebesar 0,8 m.

### 3.5 Objek Biota

Secara spesifik objek biota yang dimaksudkan adalah keberagaman jenis fauna yang menjadi daya tarik wisata. Keberagaman jenis fauna di kawasan wisata hutan mangrove Lantebung, yaitu terdiri dari burung, reptil, serangga, ikan, moluska, krustasea, dan amfibi.



**Gambar 3.** Objek biota (fauna) di kawasan wisata hutan mangrove Lantebung, *Survei Lapangan 2020*

### 3.6 Perhitungan Tingkat Kesesuaian Wisata

Berdasarkan pembahasan data-data di atas menyangkut ketebalan mangrove, kerapatan mangrove, jenis mangrove, pasang surut dan objek wisata didapatkanlah perhitungan skor parameter indeks kesesuaian wisata seperti tabel di bawah ini.

**Tabel 3.** Skor Parameter Kesesuaian Wisata

| Parameter                               | Bobot | Kelas kesesuaian (skor)                        |      |  |      |  |      |  |      |
|---|-------|--|------|--|------|--|------|--|------|
|   |       | St1  | Skor | St2  | Skor | St3  | Skor | St 4   | Skor |
| Ketebalan mangrove (m)                  | 5     | 368  | 2    | 324  | 2    | 285  | 2    | 246  | 2    |
| Kerapatan mangrove (100m <sup>2</sup> ) | 3     | 29   | 3    | 19   | 3    | 21   | 3    | 18   | 3    |
| Jenis mangrove                          | 3     | 3  | 2    | 3  | 2    | 2  | 1    | 2  | 1    |
| Pasang surut (m)                        | 1     | 0.8  | 3    | 0.8  | 3    | 0.8  | 3    | 0.8  | 3    |
| Objek biota                             | 1     | Ikan, udang, kepiting, moluska, reptil, burung | 3    | Ikan, udang, kepiting, moluska, reptil, burung | 3    | Ikan, udang, kepiting, moluska, reptil, burung | 3    | Ikan, udang, kepiting, moluska, reptil, burung | 3    |

Sumber : *Survei lapangan dan hasil analisis tahun 2020*



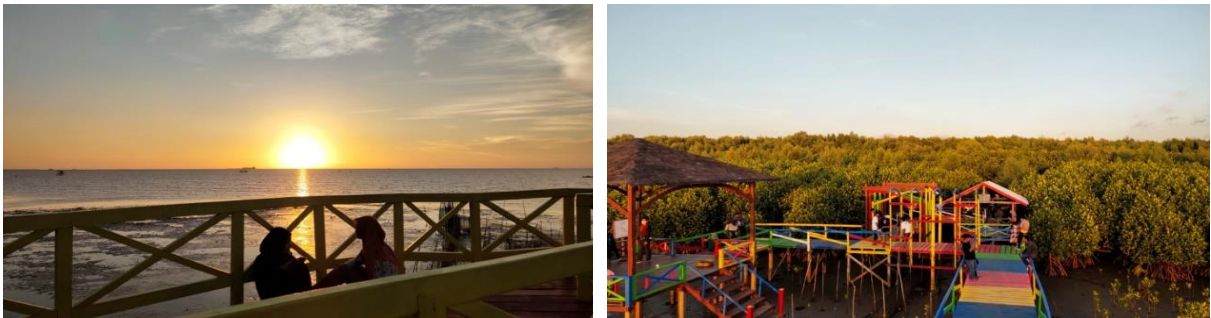
**Tabel 4.** Indeks Kesesuaian Wisata di Mangrove Lantebung

| Stasiun   | Total Skor | Indeks | Tingkat Kesesuaian |
|-----------|------------|--------|--------------------|
| 1         | 31         | 60.79  | Sesuai             |
| 2         | 31         | 60.79  | Sesuai             |
| 3         | 28         | 54.90  | Sesuai             |
| 4         | 28         | 54.90  | Sesuai             |
| Rata-rata | 29,5       | 57.84  | Sesuai             |

Sumber : Hasil analisis tahun 2020

### 3.7 Daya Tarik Wisata

Banyaknya wisatawan yang datang berkunjung di kawasan wisata hutan mangrove Lantebung tak terlepas dari daya tarik wisata yang ada di lokasi wisata. Selain adanya keberagaman flora dan fauna di kawasan wisata hutan mangrove Lantebung, ternyata keindahan panorama matahari terbenam dan keindahan panorama hutan mangrove menjadikan tempat ini sebagai tujuan wisata yang layak untuk dikunjungi.



**Gambar 4.** Keindahan panorama matahari terbenam dan hutan mangrove Lantebung. *Survei Lapangan 2020*

### 3.8 Perhitungan Daya Dukung Kawasan

$$\begin{aligned}
 DKK &= K \times \left( \frac{Lp}{Lt} \times \frac{Wt}{Wp} \right) \\
 &= 1 \times \left( \frac{300}{50} \times \frac{10}{2} \right) \\
 &= 1 \times 6 \times 5 \\
 &= 30
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 DKK &= K \times \left( \frac{Lp}{Lt} \times \frac{Wt}{Wp} \right) \\
 &= 1 \times \left( \frac{2.200}{50} \times \frac{10}{2} \right) \\
 &= 1 \times 44 \times 5 \\
 &= 220
 \end{aligned}$$

$$30 + 220 = 250 \text{ orang}$$

### 3.9 Analisis SWOT

#### a. Kekuatan

- 1) Aksesibilitas yang baik menuju ke tempat wisata.
- 2) Keindahan panorama hutan mangrove dan panorama matahari terbenam.
- 3) Kerjasama antara kelompok masyarakat dengan pemerintah terjalin dengan baik.
- 4) Keikutsertaan (partisipasi) masyarakat yang tinggi dalam mengembangkan pariwisata.
- 5) Status kawasan Lantebung sebagai kawasan konservasi dan perlindungan pesisir.

#### b. Kelemahan

- 1) Sarana dan prasarana wisata yang kurang memadai.
- 2) Tingkat pendidikan dan keterampilan masyarakat yang rendah.
- 3) Tempat informasi belum difungsikan dengan baik.
- 4) Tingkat pemahaman masyarakat dan pengunjung masih rendah mengenai hutan mangrove.
- 5) Perubahan cuaca yang tidak bisa ditebak (sering berubah-ubah).

c. Peluang

- 1) Ditetapkan sebagai kawasan ekowisata di dalam RPJPD Kota Makassar tahun 2005-2025.
- 2) Peranan teknologi dalam mempromosikan tempat wisata melalui media sosial.
- 3) Pengelolaan tempat wisata diberikan secara penuh kepada kelompok pengelola.
- 4) Situasi keamanan dan kenyamanan yang kondusif.
- 5) Banyak kepiting bakau yang hidup dan berkembang.

d. Ancaman

- 1) Banyaknya buangan sampah dari pengunjung.
- 2) Terjadinya sedimentasi.
- 3) Terjadinya abrasi pantai.
- 4) Perubahan iklim.
- 5) Penebangan pohon.

**Tabel 5.** Matriks Strategi

| No | Strategi   |  |  |  |
|----|--|--|--|--|
|    | SO   | WO   | ST   | WT   |
| 1  | Meningkatkan aksesibilitas untuk mendukung kawasan wisata Lantebung                | Peningkatan sarana dan prasarana wisata  | Memberikan sosialisasi kepada pengunjung dalam menjaga kebersihan lingkungan | Melengkapi sarana dan prasarana yang belum ada   |
| 2  | Memfaatkan teknologi dalam mempromosikan keindahan Lantebung                       | Mengadakan pelatihan kepada masyarakat dalam mengelola tempat wisata Lantebung | Menjaga lingkungan untuk mempertahankan keindahan mangrove Lantebung         | Memberikan sosialisasi kepada masyarakat akan bahaya ancaman sedimentasi bagi kelestarian mangrove |
| 3  | Meningkatkan kerja sama antara pemerintah dan masyarakat dalam mengelola Lantebung | Mengoptimalkan tempat informasi di Lantebung                                   | Menambah luasan hutan mangrove dengan melibatkan kelompok masyarakat         | Mengfungsikan tempat informasi secara maksimal   |
| 4  | Melibatkan masyarakat untuk menjaga keamanan                                       | Sosialisasi terhadap masyarakat dan pengunjung tentang hutan mangrove          | Melibatkan masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan hutan mangrove    | Menerapkan mitigasi bencana dalam setiap pengembangan kawasan wisata                               |
| 5  | Mempertahankan Lantebung sebagai kawasan konservasi dan perlindungan pesisir       | Mengelola hasil tangkapan dengan efisien agar memiliki nilai jual yang tinggi  | Melibatkan masyarakat dalam upaya pengawasan hutan mangrove Lantebung        | Memberikan sanksi tegas bagi pihak-pihak yang melakukan penebangan pohon secara liar               |

Sumber: Hasil analisis tahun 2020

**Tabel 6.** Nilai IFAS Kekuatan

| Kekuatan  | SP | K | SP × K | Bobot |
|---|----|---|--------|-------|
| Aksesibilitas yang baik menuju ke tempat wisata                                   | 4  | 5 | 20     | 0.19  |
| Keindahan panorama hutan mangrove dan panorama matahari terbenam                  | 4  | 5 | 20     | 0.19  |
| Kerjasama antara kelompok masyarakat dengan pemerintah terjalin baik              | 4  | 5 | 20     | 0.19  |
| Keikutsertaan (partisipasi) masyarakat yang tinggi dalam mengembangkan pariwisata | 5  | 5 | 25     | 0.23  |
| Status kawasan Lantebung sebagai kawasan konservasi dan perlindungan pesisir      | 4  | 5 | 20     | 0.19  |
| Total SP × K  |    |   | 105    |       |

Sumber: Hasil analisis tahun 2020

**Tabel 7.** Nilai IFAS Kelemahan

| Kelemahan  | SP | K | $SP \times K$ | Bobot |
|--|----|---|---------------|-------|
| Sarana dan prasarana wisata yang kurang memadai                                  | 5  | 5 | 25            | 0.21  |
| Tingkat pendidikan dan keterampilan masyarakat yang rendah                       | 5  | 5 | 25            | 0.21  |
| Tempat informasi belum difungsikan dengan baik                                   | 5  | 5 | 25            | 0.21  |
| Tingkat pemahaman masyarakat dan pengunjung masih rendah mengenai hutan mangrove | 4  | 5 | 20            | 0.17  |
| Perubahan cuaca yang tidak bisa ditebak (sering berubah-ubah)                    | 4  | 5 | 20            | 0.17  |
| Total $SP \times K$  |    |   | 115           |       |

Sumber: Hasil analisis tahun 2020

**Tabel 8.** Nilai EFAS Peluang

| Peluang   | SP | K | $SP \times K$ | Bobot |
|---|----|---|---------------|-------|
| Ditetapkan sebagai kawasan ekowisata di dalam RPJPD Kota Makassar tahun 2005-2025 | 4  | 5 | 20            | 0.2   |
| Peranan teknologi dalam mempromosikan tempat wisata melalui media sosial          | 4  | 5 | 20            | 0.2   |
| Pengelolaan tempat wisata diberikan secara penuh kepada kelompok pengelola        | 4  | 5 | 20            | 0.2   |
| Situasi keamanan dan kenyamanan yang kondusif                                     | 4  | 5 | 20            | 0.2   |
| Banyak kepiting bakau yang hidup dan berkembang                                   | 4  | 5 | 20            | 0.2   |
| Total $SP \times K$   |    |   | 100           |       |

Sumber: Hasil analisis tahun 2020

**Tabel 9.** Nilai EFAS Ancaman

| Ancaman                                  | SP | K | $SP \times K$ | Bobot |
|--|----|---|---------------|-------|
| Banyaknya buangan sampah dari pengunjung | 4  | 5 | 20            | 0.23  |
| Terjadinya sedimentasi                   | 3  | 5 | 15            | 0.17  |
| Terjadinya abrasi pantai                 | 3  | 5 | 15            | 0.17  |
| Perubahan iklim                          | 4  | 5 | 20            | 0.23  |
| Penebangan pohon                         | 3  | 5 | 15            | 0.7   |
| Total $SP \times K$                      |    |   | 85            |       |

Sumber: Hasil analisis tahun 2020

**Tabel 10.** Nilai Skor IFAS

| Faktor Strategi Internal  | Bobot | Rating | Skor |
|---|-------|--------|------|
| <b>Kekuatan (S)</b>   |       |        |      |
| Aksesibilitas yang baik menuju ke tempat wisata                                   | 0.19  | 4      | 0.76 |
| Keindahan panorama hutan mangrove dan panorama matahari terbenam                  | 0.19  | 4      | 0.76 |
| Kerjasama antara kelompok masyarakat dengan pemerintah terjalin baik              | 0.19  | 4      | 0.76 |
| Keikutsertaan (partisipasi) masyarakat yang tinggi dalam mengembangkan pariwisata | 0.23  | 5      | 1.15 |
| Status kawasan Lantebung sebagai kawasan konservasi dan perlindungan pesisir      | 0.19  | 4      | 0.76 |
| Total Skor  |       |        | 4.19 |
| <b>Kelemahan (W)</b>  |       |        |      |
| Sarana dan prasarana wisata yang kurang memadai                                   | 0.21  | 5      | 1.05 |
| Tingkat pendidikan dan keterampilan masyarakat yang rendah                        | 0.21  | 5      | 1.05 |
| Tempat informasi belum difungsikan dengan baik                                    | 0.21  | 5      | 1.05 |
| Tingkat pemahaman masyarakat dan pengunjung masih rendah mengenai hutan mangrove  | 0.17  | 4      | 0.68 |
| Perubahan cuaca yang tidak bisa ditebak (sering berubah-ubah)                     | 0.17  | 4      | 0.68 |
| Total Skor  |       |        | 4.51 |

Sumber: Hasil analisis tahun 2020



**Tabel 11.** Nilai Skor EFAS

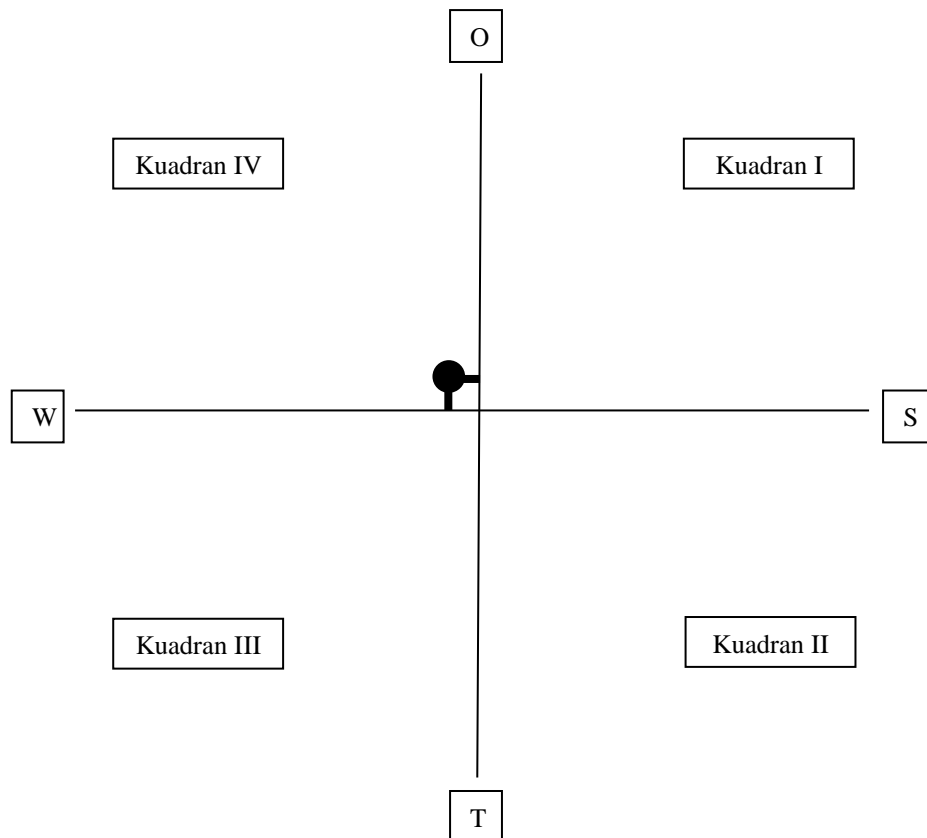
| Faktor Strategi Eksternal   |      | Bobot | Rating | Skor |
|---|------|-------|--------|------|
| Peluang (O)   |      |       |        |      |
| Ditetapkan sebagai kawasan ekowisata di dalam RPJPD Kota Makassar tahun 2005-2025 | 0.19 | 4     | 0.76   |      |
| Peranan teknologi dalam mempromosikan tempat wisata melalui media sosial          | 0.19 | 4     | 0.76   |      |
| Pengelolaan tempat wisata diberikan secara penuh kepada kelompok pengelola        | 0.19 | 4     | 0.76   |      |
| Situasi keamanan dan kenyamanan yang kondusif                                     | 0.23 | 5     | 1.15   |      |
| Banyak kepiting bakau yang hidup dan berkembang                                   | 0.19 | 4     | 0.76   |      |
| Total Skor  |      |       |        | 4.19 |
| Ancaman (T)   |      |       |        |      |
| Banyaknya buangan sampah dari pengunjung  | 0.21 | 5     | 1.05   |      |
| Terjadinya sedimentasi  | 0.21 | 5     | 1.05   |      |
| Terjadinya abrasi pantai  | 0.21 | 5     | 1.05   |      |
| Perubahan iklim   | 0.17 | 4     | 0.68   |      |
| Penebangan pohon  | 0.17 | 4     | 0.68   |      |
| Total Skor  |      |       |        | 4.51 |

Sumber: Hasil analisis tahun 2020

Berdasarkan tabel di atas maka didapatkan perhitungan nilai faktor internal dan nilai faktor eksternal sebagai berikut.

- (IFAS) kekuatan – kelemahan =  $4,19 - 4,51 = -0,32$
- (EFAS) peluang – ancaman =  $4 - 3,37 = 0,63$

Dari hasil perhitungan nilai faktor internal dan nilai faktor eksternal di atas maka didapatkan diagram analisis SWOT seperti pada gambar di bawah ini.



**Gambar 5.** Diagram analisis SWOT. Sumber : Hasil analisis tahun 2020

Posisi sumbu X = -0,32 dan posisi sumbu Y = 0,63, jadi posisi berada pada kuadran IV. Strategi yang digunakan dan diprioritaskan yaitu strategi WO. Rumusan strateginya adalah dengan meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada.

#### **4. KESIMPULAN**

Untuk mendukung konsep daya dukung kawasan di hutan mangrove Lantebung, maka tiap harinya hanya memperbolehkan pengunjung sebanyak 250 orang. Indeks kesesuaian wisata hutan mangrove Lantebung sebesar 57,84% yang artinya sesuai. Adapun strategi dalam mengembangkan kawasan wisata hutan mangrove Lantebung, yaitu peningkatan sarana dan prasarana wisata, mengadakan pelatihan kepada masyarakat dalam mengelola tempat wisata Lantebung, mengoptimalkan tempat informasi di Lantebung, sosialisasi terhadap masyarakat dan pengunjung tentang hutan mangrove, dan mengelola hasil tangkapan dengan efisien agar memiliki nilai jual yang tinggi.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Bjork, P. 2000. Ecotourism from a conceptual perspective, an extended definition of a Unique Tourism form. *International Journal of Tourism Research*, 2, 189-202.
- Harahab, Nuddin., (2010). *Penilaian Ekonomi Ekosistem Hutan Mangrove dan Aplikasinya dalam Perencanaan Wilayah Pesisir*. Graha Ilmu: Malang.
- Indah, A. N. (2019). *Daya Tarik Hutan Mangrove Baros sebagai Kawasan Ekowisata di Kabupaten Bantul Yogyakarta*.
- Muta'ali, Lutfi., (2015). *Teknik Analisis Regional untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang dan Lingkungan*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFGE), Universitas Gadjah Mada.
- Yulianda, F. 2007. *Ekowisata bahari sebagai alternatif pemanfaatan sumber daya pesisir berbasis konservasi*. Seminar Sains 21 Februari 2007. Bogor (ID): Departemen Manajemen Sumber daya pesisir, FPIK IPB.